



## LOGHAT ARABI

Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>



### Studi Makna Teks Bahasa Arab dalam Teori Kontekstual/Study of the Meaning of Arabic Texts in Contextual Theory

Zulkifli<sup>1\*</sup>, Fitria<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar, Indonesia

<sup>2</sup>Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia

---

#### Article Information:

Received : 3 Januari 2023

Revised : 2 Juni 2023

Accepted : 29 Juni 2023

---

#### Keywords:

Arabic language,  
Contextual Theory,  
Meaning of the Text

---

#### \*Correspondence Address:

[zulkifli@ddipolman.ac.id](mailto:zulkifli@ddipolman.ac.id)

**Abstract:** This study aims to determine the meaning of an Arabic text through a Contextual theory approach. This study uses library research where data is collected through literature, books, journals and scientific articles. The results of this study are that contextual theory is very relevant in the process of interpreting an Arabic text. There are four things that can be used to understand a text in contextual theory, namely: linguistic context by looking at the basic pronunciation of a text, emotional context by looking at a text from a sense perspective, context of situations and conditions paying more attention to a meaning by looking at the situation and condition of a text, and this Socio-cultural context emphasizes aspects that occur in society in relation to the context of a meaning.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna suatu teks bahasa Arab melalui pendekatan teori Kontekstual. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang datanya dikumpulkan melalui literatur, kitab-kitab, jurnal dan artikel ilmiah. Adapun hasil dari penelitian ini adalah teori kontekstual sangat relevan dalam proses penafsiran suatu teks arab. Ada empat hal yang dapat digunakan untuk memahami suatu teks dalam teori kontekstual, yaitu: konteks kebahasaan dengan melihat dasar lafadz suatu teks, konteks emosional dengan melihat suatu teks pada perspektif rasa, konteks situasi dan kondisi lebih memperhatikan suatu makna dengan melihat situasi dan kondisi suatu teks, dan konteks Sosio-kultural ini lebih mengedepankan aspek yang terjadi di masyarakat kaitannya dengan konteks suatu makna.

## Pendahuluan

Karakteristik yang hakiki dari sebuah *lughah* adalah bahasa sebagai makna atau *lughatul ma'na*. *Lughah* itu dapat dilambangkan dalam suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi.<sup>1</sup> Olehnya itu bahasa merupakan ciri dari manusia sebagai pelaku dari ujaran makna.

Setiap bahasa di dunia ini memiliki keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lain.<sup>2</sup> Salah satu keistimewaan bahasa adalah sebagai media komunikasi. Lalu Turjiman Ahmad dalam Taufiqurrahman mengatakan bahwa sebuah bahasa termasuk bahasa Arab, pada awalnya merupakan bahasa ujar atau lisan yang digunakan oleh pemakai bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya, kemudian bahasa itu dikodifikasi dalam bentuk bahasa tulis.<sup>3</sup> Tulisan inilah yang menjadi sebab lahirnya perbedaan suatu makna. Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berbahasa tentu memiliki cita dan harapan agar semua yang ada di dunia ini dapat terjangkau maknanya.

Bahasa arab disamping memiliki sastra yang tinggi, juga memiliki peranan signifikan sebagai alat komunikasi baik antar sesama manusia maupun kepada Allah swt. sebagai alat komunikasi verbal, tentunya bahasa merupakan suatu system lambing bunyi yang bersifat arbiter atau hanya berlaku untuk bahasa yang bersangkutan. Ini berarti bahwa tidak ada hubungan wajib antara lambang berupa kata atau leksem dengan benda, atau antara konsep referen dengan kata atau leksem.<sup>4</sup> Perkembangan pesat bidang komunikasi bahasa dewasa ini menyebabkan terserapnya kosa kata baik secara langsung maupun tidak langsung.

Olehnya itu, bahasa Arab dianggap sebagai salah satu dari bahasa yang mendunia. Salah satu objek kajian dari bahasa Arab adalah semantik. Semantik adalah satu cabang dari ilmu linguistik yang dipakai untuk mendalami suatu makna teks. Secara umum, objek kajian dari semantik adalah bahasa, simbol dan makna.

---

<sup>1</sup>Moch. Syarif Hidayatullah, *Al-' Arabiyah: Cakrawala Linguistik Arab* (Grasindo: Jakarta, 2017), h. 5.

<sup>2</sup>Nurtaqwa Amin, *Semantik-Pragmatik Bahasa Arab: Kajian Al-Qur' an Melalui Analisis Relasi Struktur Linguistik dan Konteks dalam Pelaksanaan Kalimat Imperative* (Insan Cendekia Mandiri: Sumatera Barat, 2021), h. 3.

<sup>3</sup>Lalu Turjiman Ahmad, *Tema-Tema Utama Linguistik dalam Ada Al-Katib Karya Monumental Ibn Qutaibah* (A-Empat: Serang, 2021), h. 90.

<sup>4</sup>Mohamma Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer* (Kencana: Jakarta, 2016), h. 1.

Berbicara tentang makna, maka tidak pernah lepas dari pembahasan linguistik itu sendiri, karena difahami bahwa semua pembahasannya akan mengacu pada makna kecuali fonetik.<sup>5</sup>

Dalam memahami suatu makna, dibutuhkan teori sebagai pendekatan dalam menjelaskan sebuah makna teks. Persoalan akan semakin rumit ketika dihadapkan pada pedoman dasar Literasi Islam yaitu Al-Qur' an dan Hadits. Keduanya tentu butuh penjelasan untuk mempermudah akses *matan* ilmu Islam. Salah satu jalan yang bisa dipakai oleh ahli ilmu untuk mengakses keduanya adalah dengan teori *nadzariyah siyaqiyyah* yaitu teori kontekstual.

Kontekstualitas adalah seperangkat perspektif filosofis yang menekankan pentingnya konteks dimana dia berada, atau secara sederhana adalah setiap ucapan, ekspresi atau tindakan yang memungkinkan untuk berselisih atau berdebat. Dalam hal ini, ucapan, ekspresi, dan tindakan tersebut hanya dapat difahami melalui konteks yang terjadi atau dimana hal itu dikatakan.

Teori ini lebih akurat dan benar disatu sisi karena telah dikembangkan di barat. Dengan demikian, teori ini memiliki aturan ketat dan tidak sama dengan istilah lain, sehingga teori ini dianggap memiliki peran konstruktif dalam pengembangan pengetahuan.

Melihat pentingnya teori kontekstual ini, maka dipandang perlu untuk mengkaji dan mempelajari lebih jauh agar dapat membandingkan dengan teori lainnya yang juga mencoba memaknai suatu teks.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pembacaan dan penelusuran terhadap kitab, buku, jurnal, makalah dan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian. Setelah menentukan teknik pengumpulan data, maka penulis kemudian menganalisis data tersebut dengan mengkaji tokoh yang berperan penting dalam teori ini kemudian menghubungkannya dengan penelitian.

---

<sup>5</sup>Mohammad Yusuf Setyawan, *Urgensi Makna Kontekstual: Dalalah Siyaqiyyah dan Teori Kontekstual Nadzariyyah Siyaqiyyah Dalam Penelitian Semantic* (Jurnal insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab

## Pengertian Makna dan Pembagiannya

Salah satu ilmu yang sangat penting dalam proses pemaknaan suatu kata adalah Ilmu *Dilalah*. Ilmu *dilalah* juga dikenal dengan ilmu semantik. Ilmu dilalah atau semantik merupakan ilmu yang sifatnya universal yang mempelajari dan menerima beberapa bahasa secara keseluruhan (melihat beberapa kondisi bahasa), dan tidak hanya untuk dirinya.<sup>6</sup>

Ilmu ini tidak hanya menjadi fokus kajian para linguis, melainkan juga menjadi objek penelitian para filsuf, sastrawan, psikolog, ahli fikih dan ushul fikih, antropolog dan lain sebagainya. Karena itu penamaan terhadap ilmu ini juga beragam adanya.

Makna bahasa sangat berkaitan erat dengan bentuk kata, struktur dan konteks, dengan kata lain bahwa makna suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari akar kata, penunjukkan dan konteks penggunaannya.<sup>7</sup> Makna suatu bahasa terkait dengan *lafadz* atau bentuk kata, struktur atau *tarkib*, dan konteks atau *siyaq*. Sehingga makna kata suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari akar kata, penunjukkan dan konteks penggunaannya.

Makna merupakan suatu kajian dalam bahasa, hal ini karena berbahasa bertujuan untuk menyampaikan makna. Makna juga merupakan tujuan akhir dari ucapan tersebut. Hingga al-Jahidz dalam Samsul Bahri memberi pengertian makna sebagai sesuatu yang berada dalam benak seseorang, terbangun sedemikian rupa dan bahkan tersimpan di wilayah jiwa manusia yang paling dalam, tersembunyi dan sangat juah sehingga tidak diketahui oleh orang lain kecuali perantara bahasa tersebut.<sup>8</sup> Makna inilah menjadi sentral poin kajian dalam sebuah bahasa agar lahir makna sebenarnya dari sebuah teks bahasa.

Secara garis besar, makna dibagi menjadi dua bagian, makna secara leksikal dan makna secara gramatikal. Fayiz Al-Dayah menambahkan selain dua di atas adalah makna morfologi dan makna kontekstual. Namun Ibnu Jinni membagi makna menjadi tiga, yaitu makna lafadz, makna produksi dan makna isi. Berbeda dengan para Linguis Arab

---

dan Studi Islam, vol. 5, No. 1, June 2020), h.27.

<sup>6</sup>Muhammad ‘ Ali Al-Khuli, ‘ *Ilmu Ad-Dilalah; ‘ Ilmu Al-Ma’ na* (Dar Al-Falah: ‘ Amman, 2001), h. 18.

<sup>7</sup>Mohamma Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, h. 11.

<sup>8</sup>Samsul Bahri, *Peran Al-Siyaq (Konteks) Dalam Menentukan Makna* (Jurnal Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No. 26 Oktober 2016), h. 87.

Modern membagi makna menjadi lima, yaitu: makna fonologis, makna morfologis, makna sintaksis, makna leksikal dan makna kontekstual.<sup>9</sup>

### **Pengertian Teori Kontekstual**

Kontekstual adalah sesuatu yang berhubungan dengan konteks. Sedangkan konteks diartikan sebagai bagian dari suatu kalimat yang dapat mendukung kejelasan makna. Makna kontekstual berarti makna sebuah kata yang berada dalam suatu konteks.<sup>10</sup>

Sebelum masuk dalam pembahasan teori kontekstual, maka terlebih dahulu penulis memberikan beberapa pandangan terhadap konteks yang difahami dalam literatur Arab klasik. Ulama *Balaghah* memahami konteks yang sedang terjadi sebagai *muqtadhal hal*, artinya bahwa bagi ulama *balaghah* sebuah kalimat akan dianggap *balaghah* beretorika jika sudah sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi atau *muqtadhal hal*.<sup>11</sup> Menurut ulama tafsir, penggunaan konteks telah banyak digunakan, baik konteks bahasa maupun konteks waktu dalam menafsirkan alquran, ada yang menyebut secara eksplisit ada juga yang implisit. Bisa kita lihat bersama pandangan *as-suyuti* dan *ath-thabari*.<sup>12</sup> Dalam kajian linguistik kontemporer, konteks dianggap sebagai fondasi bagi aliran sosiologi bahasa dengan cara menganalisa semua situasi dan kondisi bahasa untuk mengetahui makna, atau secara gamblang makna tersebut ditentukan oleh konteks.<sup>13</sup>

At-Talhi dalam Rahmat menjelaskan bahwa paling tidak ketika menyebut sebuah konteks, maka akan difahami dua pengertian yaitu konteks merupakan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan oleh seseorang didalam ujarannya, dan konteks sebagai keadaan, situasi atau kejadian yang ada melingkupi sebuah ujaran.<sup>14</sup>

Olehnya itu, dalam ilmu dilalah ada delapan teori yang berkaitan dengan makna, yaitu: *nadzariyyah isyariyyah*, *nadzariyyah tashawwuriyyah*, *nadzariyyah sulukiyyah*,

---

<sup>9</sup>Mohammad Yusuf Setiawan, *Urgensi Makna Kontekstual Dalalah Siyaqiyah dan Teori Kontekstual Nazariyah Al-Siyah Dalam Penelitian Semantik* (Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam Vol. 5, 1, June 2022), h. 28.

<sup>10</sup>Eva Iryani dan Sentia Marrienne, *Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali dan Auliya' Dalam Surah An-Nisa* (Jurnal Ad-Dhuha 1 (1): Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam, 2020), h. 45.

<sup>11</sup>Fikri Mahmud, *Pendekatan Kontekstual dalam Tafsir Al-Qur' an* (El-Markazi: Bengkulu, 2022), h. 18.

<sup>12</sup>Fikri Mahmud, *Pendekatan Kontekstual dalam Tafsir Al-Qur' an*, h. 21.

<sup>13</sup>Fikri Mahmud, *Pendekatan Kontekstual dalam Tafsir Al-Qur' an*, h. 21-22.

*nadzariyyah siyaqiyyah, nadzariyyah tahliliyyah, nadzariyyah taulidiyyah, nadzariyyah wadh' iyyah, dan nadzariyyah brajmatiyyah.*<sup>15</sup>

*Nadzariyyah Isyariyyah* atau *ismiyyah bil ma' na* merupakan teori referensi/korespondensi, yaitu teori yang merujuk kepada segitiga makna. Makna dalam teori ini merupakan hubungan antara *reference*/pikiran dan *referent*/rujukan di alam nyata yang disimbolkan lewat bunyi bahasa, baik berupa kata, frasa atau kalimat. Dengan kata lain bahwa makna suatu kata itu menunjukkan atau mengisyaratkan kepada sesuatu di luar dirinya.<sup>16</sup> Teori ini mempunyai dua varian, yaitu makna kata itu adalah apa yang ditunjuk atau menjadi rujukan kata itu sendiri, dan makna kata itu merupakan hubungan antara ungkapan dan yang menjadi rujukan.

*Nadzariyyah tashawwuriyyah* atau teori konsepsional adalah teori yang memfokuskan kajian makna pada prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia. Teori ini juga disebut dengan teori mentalisme yaitu teori pemikiran karena kata itu menunjuk pada ide yang ada dalam pemikiran.<sup>17</sup> Teori ini memberikan konsep berupa ide dan gagasan yang kemudian focus mengkajinya.

*Nadzariyyah sulukiyyah* atau teori behaviorisme adalah teori yang lebih memfokuskan kajiannya terhadap perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari adanya stimulus dan respon. Teori ini mengkaji makna dalam suatu peristiwa ujaran yang berlangsung dalam situasi tertentu.<sup>18</sup> Teori lebih mengacu pada perilaku manusia yang secara jelas mempunyai makna dari hal yang terjadi pada kehidupan manusia.

*Nadzariyyah tahliliyyah* atau teori analitik merupakan teori yang menitikberatkan pada analisis kata ke dalam komponen-komponen, ini bertujuan untuk membedakan kata dan makna. Ada tiga kata kunci dari teori analitik dalam bahasa Arab ini, yaitu batasan nahwu, batasan semantik dan pembeda.<sup>19</sup> Teori berdiri atas dasar analisis suatu teks atau kata agar terjadi perbedaan yang signifikan.

*Nadzariyyah taulidiyyah* atau teori generasi yaitu teori yang didasarkan pada asumsi bahwa otomatisasi generasi kalimat-kalimat yang benar itu dapat dilakukan dengan melihat kompetensi pembicara/penulis, dengan bahasa yang lain bahwa kaidah

---

<sup>14</sup>Rahmat Hidayatullah, *Peran Konteks Dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab* (JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab Vol. 5, No. 2, Oktober 2021), h.187.

<sup>15</sup>Mohamma Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, h. 17.

<sup>16</sup>Mohamma Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, h. 12.

<sup>17</sup>Mohamma Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, h. 13.

<sup>18</sup>Mohamma Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, h. 13.

<sup>19</sup>Mohamma Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, h. 15.

bahasa yang benar itu dapat memproduksi berbagai kalimat yang tak terbatas.<sup>20</sup> Teori lebih banyak mengkaji persoalan turunan kalimatnya.

*Nadzariyyah Wadh' iyyah mantiqiyyah fil ma' na* atau teroi situasional logis, yang melihat berbagai pandangan filosofis baik dari kalangan ahli bahasa maupun ahli logika. Kesesuaian makna dengan situasi mengandung dua makna yaitu kemungkinan empiris dan logis. Empiris dalam arti bahwa makna yang sesuai dengan kaidah realistik dan alam raya, sedang logis adalah makna yang sesuai dengan kaidah struktur, sintaksis dan penggunaan kata yang populer dan benar.<sup>21</sup> Teori ini megkaji persoalan dengan melihat situasi yang sedang terjadi dengan pertimbangan akal secara logis.

*Nadzariyyah brajmatiyyah* atau teori pragmatisme yaitu teori yang didasari oleh teori semiotik, makna difahami sebagai sistem semiotik yang mengandung tanda-tanda kebahasaan dan nonkebahasaan, seperti simbol, ikon dan indikasi.<sup>22</sup> Teori tanda sebagai acuan kajian dalam suatu bahasa.

*Nadzariyyah siyaqiyyah* atau teroi kontekstual, yaitu sistem bahasa yang saling berkaitan satu sama lainnya diantara unit-unitnya dan selalu mengalami perkembangan dan perubahan.<sup>23</sup> Teori yang menjadi landasan para pemikir dengan kajian yang lebih mendalam terhadap persoalan makna sebuah teks dengan konsep kontekstual.

Dari teori-teori yang dikemukakan di atas, maka penulis hanya akan menjelaskan satu teori saja dalam tulisan ini yaitu teori kontekstual. Berikut penjelasan lebih detil dan jelasnya tentang teori kontekstual.

Konsep teori kontekstual diprakarsai oleh Antropologi Inggris Bronislaw Mellinowski berddasarkan pengalamannya ketika ia hnedak menerjemahkan konsep suku Trobriand yang dikaji dalam bahasa Inggris. Ia tidak mampu menerjemahkan kata demi kata atau kalimat antar dua bahasa, itulah sebabnya ia sempat menbgatakan bahwa makna yang sebenarnya adalah apa yang dilakukan di beberapa konteks dan situasi.<sup>24</sup>

Teori kontekstual adalah teori semantik yang berasumsi bahwa sistem bahasa itu saling berkaitan satu sama lain diantara unit-unitnya dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karena itu, dalam spesifikasi makna, diperlukan adanya penentuan berbagai konteks yang melingkupinya. ini sesuai dengan perkataan Wittgenstein yang

---

<sup>20</sup>Mohamma Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, h. 16.

<sup>21</sup>Mohamma Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, h. 16-17.

<sup>22</sup>Mohamma Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, h. 17-18.

<sup>23</sup>Mohamma Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, h. 12-14.

<sup>24</sup>Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, Edisi Kedua (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), h. 74-75.

dikutip oleh Manqur Abdul Jalil, bahwa jangan hanya memeriksa makna kata, tapi periksalah jalan yang digunakan dalam kata tersebut.<sup>25</sup> Dengan kata lain, bahwa kontekslah yang menjadi acuan dasar dalam menentukan suatu makna kata.

### Macam-Macam Konteks

Ada empat hal yang memengaruhi suatu makna berkaitan dengan konteks, pembagian ini sebagaimana yang dikatakan K. Ameer, yaitu:

a. Konteks kebahasaan (السياق اللغوي)

Konteks kebahasaan ini adalah pemahaman dan kajian terhadap nash atau teks dari segi penggunaan kata dalam sistem jumlah dengan memperhatikan hubungan jumlah tersebut dengan apa yang sebelum dan sesudahnya dengan mengacu kepada mu'jam dalam memahami lafadz.<sup>26</sup> *Siyah lughawi* atau konteks kebahasaan ini jika diperhatikan lebih jauh berarti mengkaji suatu teks dalam konteks hubungan antar *lafadz* dalam suatu kalimat dan huruf yang digunakan untuk menghubungkan satu sama lainnya, atau *siyah* ini didasarkan pada indikator-indikator kebahasaan yang digunakan untuk menetapkan makna suatu teks.

Ada 4 unsur yang harus diperhatikan dalam memahami konteks makna dengan pendekatan konteks kebahasaan, yaitu *nidzam shauti* atau sistem fonetik, *nidzam sharfi* atau sistem morfologi, *nidzam nahwi* atau sistem sintaksis dan *nidzam mu'jami* atau sistem leksikal. Ke empat unsur ini juga sekaligus sebagai langkah untuk sampai kepada makna yang dimaksud.

Kata *good* dalam bahasa Inggris, *hasan* dalam bahasa Arab dan *Zain* dalam bahasa 'Ammiyah. Ketiga kata ini memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia ya itu bagus dan baik. Sedangkan dalam konteks kebahasaan akan memunculkan makna yang berbeda ketika disandingkan dengan sifat tertentu. Jika dikaitkan dengan konteks kata laki-laki, maka bermakna perilaku, misalnya laki-laki+baik berarti laki-laki berperilaku baik. Jika dikaitkan dengan kata dokter, maka menunjukkan keistimewaan dokter, misalnya dokter bagus

---

<sup>25</sup>Manqur Abdul Jalil, ' *Ilmu Ad-Dilalah: Ushuluhi Wa Mabahitsuhi Fi At-Turats Al-' Arabiy* (Ittihad al-Kuttab al-' Arab: Beirut, 2001), h. 88.

<sup>26</sup> Ali Humaid Khidir, *Dilalah As-Siyah Fii An-Nash Al-Qur' an* (Al-Akadimiyah Al-' Arabiyyah Fii Ad-Dinmark: Denmark, 2014), h. 41.



berarti dokter yang bagus. Dan jika dikaitkan dengan ukuran tertentu bisa bermakna kemurnian, misalnya garam+bagus berarti garam yang bagus.<sup>27</sup>

Contoh penggunaan kata *Ain* bermakna *nadzirah, jariyah, harisah, jasus*, ketika mengatakan *damaat ainul yatim*, maka dia bermakna *ain al-bashirah*, ketika mengatakan *ainun jariyah* bermakna *ainul ma*, tapi ketika mengatakan *ainu lil amiir*, maka bermakna *jasus al amir*.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa konteks kebahasaan adalah menentukan makna suatu kalimat dengan melihat sisi kebahasaan dengan menghubungkannya dengan kata-kata lainnya.

b. Konteks emosional (السياق العاطفي)

Yang dimaksud dengan konteks emosional adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang dikandung oleh makna kata-kata. Konteks emosional ini berfungsi menentukan derajat kuat dan lemahnya perasaan, menunjukkan kepastian atau berlebihan atau normal. Hal ini berkaitan dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan.

Contoh dalam bahasa Arab adalah kata *yakrahu* dan *yaghdhabu*, keduanya memiliki arti benci, tetapi *yakrahu* itu lebih dalam dan kuat maknanya daripada perasaan benci yang dikandung kata *yabghadu*.<sup>28</sup>

c. Konteks situasi dan kondisi (السياق الموقف)

Konteks situasi yaitu makna yang berkaitan dengan waktu dan tempat berlansungnya suatu pembicaraan. Konteks situasional disini adalah situasi eksternal suatu kata ketika digunakan. Jadi, sebuah ujaran dikaitkan dengan sebuah pertanyaan kapan, dimana dan dalam situasi apa ujaran itu diucapkan. Perlu diketahui bahwa tempat, waktu dan kondisi memiliki pengaruh terhadap pemaknaan sebuah kalimat. Olehnya itu, pemahaman ini sangat penting karena akan memungkinkan terjadi *misunderstanding* antara penutur dan pendengar. Dari disini difahami bahwa, kita bisa saja akan terjebak dalam kerancuan suatu bahasa jika kita memisahkannya dari situasi atau kondisi yang ada.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh ‘ Audah secara tegas bahwa untuk memahami suatu makna kata, tidaklah cukup hanya dengan melihat dan membuka kamus, tapi yang lebih penting dari itu semua adalah

<sup>27</sup>Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dilalah*, Cet; 5 ( ‘ Alim Al-Kutub: Al-Qahirah, 1998), h. 69-70.

<sup>28</sup>Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dilalah*, h. 70-71.

melihat konteks yang melatari kata tersebut, seperti lingkungan yang ditempati serta penutur apakah itu hanya sebuah intonasi atau malah hal lain.<sup>29</sup>

Misalnya penggunaan kata *yarhamu*, dalam doa bersin menggunakan kata *yarhamukallah* dimulai dengan *fi'il*, dan dalam doa untuk orang yang meninggal dengan kata *allahu yarhamuka* dimulai dengan *isim*. Makna dari konteks ini adalah kata pertama bermaksud meminta rahmat di dunia, dan kata kedua bermakna meminta rahmat di akhirat.<sup>30</sup>

Contoh penggunaan kata *Akala* dalam tiga ayat berikut, yaitu QS. Al-Furqan: 7, QS. Yusuf: 13 dan QS. Al-Hujurat: 12, sebagai berikut:

١. وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ
٢. قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الدِّبُّ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ
٣. أَيَحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Di surah pertama kata *ya'kulu* bermakna gizi, di surah kedua bermakna mangsa, dan surah ketiga bermakna ghibah. Ketiga kata ini termasuk dalam konteks situasi menurut Ulama.<sup>31</sup>

d. Konteks sosio-kultural (السياق الثقافي)

Konteks kultural yang dimaksud adalah suatu konteks yang digunakan yang batasannya didasarkan pada kultur dan social, atau merupakan keseluruhan makna yang memungkinkan bermakna dalam suatu kultur atau budaya. Misalnya kata ' *aqilah* dan *zaujah* yang berarti isteri. Tetapi ' *aqilah* lebih menunjukkan kepada orang yang berstrata istimewa.<sup>32</sup>

Konteks ini berfungsi menentukan atau menghususkan makna yang dimaksud dari sebuah kata yang digunakan secara umum. Pemahaman konteks sosio-kultur ini sangatlah penting terlebih dalam bidang penerjemahan. Hal ini disebabkan dalam penerjemahan dituntut penguasaan dan pemahaman yang benar dari seorang penerjemah terhadap konteks budaya dari teks yang diterjemahkan agar bisa mentransfer isi dan pesan teks tersebut ke dalam bahasa target dengan kata-kata yang sepadan dari segi hubungan keduanya.

<sup>29</sup>Audah Khalil Abu Audah, *At-Tathawwur Al-Dilaliy Baina Al-Syi' ir al-Jahili wa Lughah al-Qur' an al-Karim* (Cet;1, Amman: Maktabah Al-Manar, 1985), h. 73.

<sup>30</sup>Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dilalah*, h. 71 .

<sup>31</sup> Ali Humaid Khidir, *Dilalah As-Siyah Fii An-Nash Al-Qur' an*, h. 46.

<sup>32</sup>Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dilalah*, h. 71.

## Konsep Teori Kontekstual

Robins dalam Haniah menjelaskan bahwa teori kontekstual ini dimunculkan oleh Firth yang mendirikan Sekolah *Sosio-Linguistik* di Britania, kemudian memperluas pembahasan teori kebahasaan tersebut dengan melakukan suatu pemrosesan atau pengobatan di semua lini kebahasaan sebagai pembatasan makna, dan sejauh itu dia telah berusaha menetapkan dan mengatakan berulang kali bahwa makna merupakan fungsi atau tugas dari konteks.<sup>33</sup> Jadi makna tidak hanya dilihat dari referensi, deskripsi dan defenisinya, tetapi jauh dari itu makna harus melalui konteks dimana dia disebutkan, dan pada situasi apa dia digunakan.

Sebuah *madrasah* di London telah memperkenalkan apa yang disebut sebagai *manhaj* kontekstual atau *manhaj* operasional. Pendukung dari pandangan ini adalah Firth yang kemudian meletakkan secara tegas fungsi sosial bahasa. Firth sendiri mendapat dukungan dari Halliday, Mc Intosh, Sinclair dan Mitchell dan kemudian dikembangkan oleh Lyokns.<sup>34</sup>

Adapun makna kata dalam teori kontekstual ini adalah penggunaan kata tersebut dalam bahasa, atau bermakna cara yang digunakan, atau peran yang ditunaikan. Oleh sebab itu, Firth mengatakan bahwa Makna tidak mungkin terungkap kecuali melalui kontekstualisasi unit bahasa, yaitu dengan menggunakannya dalam berbagai konteks yang berbeda-beda. Dengan kata lain bahwa kebanyakan unit makna ini bisa berdampingan dengan unit-unit yang lain.<sup>35</sup>

Pada hakekatnya, yang menjadi acuan dalam konteks adalah unsur pembicara, pendengar, benda atau situasi yang memuat keadaan, peristiwa dan proses. Setiap orang memiliki cara untuk memperkenalkannya sesuai konteks.

## Ilmu-ilmu Pendukung Teori Kontekstual

Diantara pendukung teori ini adalah:

1. Ilmu Sosiologi, karena bahasa merupakan bentuk gerakan dan gerakan ini ada dalam suatu konteks situasi. Sementara situasi bisa dilihat dan terjadi dalam hubungan social yang terjadi.
2. Ilmu Filsafat, hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam memberikan perintah dan mematuhi sehingga timbul spekulasi suatu peristiwa. Sehingga

---

<sup>33</sup>Haniah, *Mauqif al-lughawiyin al ' arab Min ' ilmi Ad-Dilalati al-Hadits* (tt, tth), h. 4.

<sup>34</sup>Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dilalah*, h. 68.

tetap mengacu pada pertanyaan ontology, epistemology dan aksiologi suatu makna.

3. Ilmu Psikologi, makna tersebut harus memperhatikan konteks penggunaan ujarannya.
4. Ilmu Linguistik, memperhatikan kata atau kalimat dari segi tulisan dengan melihat konteks makna.
5. Ilmu Leksikologi, harus mempelajari kata atau kalimat dalam proses turunan katanya yang mengandung makna yang berbeda.
6. Ilmu Kolokasi, melihat hubungan yang terjadi antara kata dengan kata lainnya, dari sinilah makna itu terungkap dengan jelas.<sup>36</sup>

### **Kelebihan Teori Kontekstual**

Teori ini memiliki keistimewaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Firth, adapun keistimewaan tersebut adalah:

1. Makna menjadi mudah dianalisis dan difahami, atau makna tersebut dapat terhindarkan dari makna yang sulit ditafsirkan.
2. Dalam analisisnya terhadap makna, teori ini tidak keluar dari ruang lingkup bahasa itu sendiri.<sup>37</sup>

### **Kelemahan Teori Kontekstual**

Adapun beberapa protes terhadap teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Firth tidak menggunakan sebuah teori umum untuk menyusun bahasa, tapi menurutnya cukup dengan menggunakan teori semantik. Padahal makna itu harus diungkapkan secara berurutan baik dari hubungan kontekstual, fonologi, sintaksis, leksikologi dan semantik.
- b. Firth tidak memberi batasan terhadap penggunaan istilah konteks bersamaan dengan urgensinya. Sebagaimana penjelasan terhadap situasi tidak jelas, serta banyaknya gagasan tentang konteks yang berlebih-lebihan.
- c. Metode ini tidak bermanfaat ketika konteks tidak dapat menjelaskan makna kata.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dilalah*, h. 68.

<sup>36</sup> Rizki Abdurahman, *Peran Nazariyyah Al-Siyah (Teori Kontekstual) Dalam Memahami Makna Al-Qur'an* (Jurnal Ihyaul " Arabiyyah Vol. 4, No. 2, Juli-Desember, 2018), h.149-150.

<sup>37</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dilalah*, h. 73.

## Simpulan

Kajian makna ini sangat penting karena mempunyai hubungan dengan ilmu lainnya. Teori kontekstual merupakan teori yang paling baik karena sangat memperhatikan unsur sosio-linguistik. Para mufassir juga tak terlepas dari teori ini ketika mendalami dan mengkaji alqur' an. Meskipun teori ini berangkat dari barat, tapi sangat menunjang dan merndukung studi Islam utamanya bahasa Arab.

Ada empat hal yang memengaruhi suatu makna berkaitan dengan konteks yaitu siyaq lughawi yang mengkaji teks secara bahasa dengan merujuk kepada mu' jam, ada siyaq 'athifi, bahwa segalanya harus melibatkan konteks emosional ketika memahami suatu teks, ada siyaq mauqifi yang menjelaskan konteks dengan melihat situasi dan kondisi suatu teks, yang terakhir adalah siyaq tsaqafiy yaitu konteks sosio-kultural yang tidak terlepas dari konteks keadaan suatu masyarakat ketika disebutkan dalam suatu teks.

## References

- Abbas, Lutfi. *Linguistik Bahasa Indonesia*. Bandung: Universitas Padjajaran, 1967.
- Abdullah, Taufik dkk. (ed.). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid I*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t. th.
- Abdurahman, Rizki. *Peran Nazariyyah Al-Siyaq (Teori Kontekstual) Dalam Memahami Makna Al-Qur' an*. Jurnal Ihyaul " Arabiyyah Vol. 4, No. 2, Juli-Desember, 2018.
- Ahmad, Turjiman. *Tema-Tema Utama Linguistik dalam Ada Al-Katib Karya Moonumental Ibn Qutaibah*. Serang : A-Empat, 2021.
- Al-Khuli, Muhammad ' Ali. ' *Ilmu Ad-Dilalah; ' Ilmu Al-Ma' na*. ' Amman: dar al-falah, 2001.
- Amin, Nurtaqwa. *Semantik-Pragmatik Bahasa Arab (Kajian Al-qur' an melalui analisis relasi struktur linguistik dan konteks dalam pelaksanaan kalimat imperative)*. Sumatera Barat : Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Audah, Audah Khalil Abu. *At-Tathawwur Al-Dilaliy Baina Al-Syi' ir al-Jahili wa Lughah al-Qur' an al-Karim*. Cet;1, Amman: Maktabah Al-Manar, 1985.
- Bahri, Samsul. *Peran Al-Siyaq (Konteks) Dalam Menentukan Makna*. Jurnal Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No. 26 Oktober, 2016.
- Haniah, *Mauqif al-lughawiyyin al ' arab Min ' ilmi Ad-Dilalati al-Hadits*, tt, tth.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. *Al-' Arabiyyah: Cakrawala Linguistik Arab*. Jakarta : Grasindo, 2017.

---

<sup>38</sup>Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dilalah*, h. 73-74.

- Hidayatullah, Rahmat. *Peran Konteks Ddalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab*. JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab Vol. 5, No. 2, Oktober 2021.
- Jalil, Manqur Abdul. *‘ Ilmu Ad-Dilalah: ushuluhi Wa Mabahitsuhi Fi At-Turats Al-‘ Arabiy*. Beirut : Ittihad al-Kuttab al-‘ Arab, 2001.
- Khidir, ‘ Ali Humaid. *Dilalah As-Siyag Fii An-Nash Al-Qur’ an*. Al-Akadimiyah Al-‘ Arabiyyah Fii Ad-Dinmark: Denmark, 2014.
- Mahmud, Fikri. *Pendekatan Kontekstual dalam Tafsir Al-Qur’ an*. Bengkulu : El-Markazi, 2022.
- Marrienlie, Eva Iryani dan Sentia. *Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali dan Auliya’ Dalam Surah An-Nisa*. Jurnal Ad-Dhuha 1 (1): Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam, 2020.
- Matsna, Mohammad. *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Parera, Jos Daniel. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999.
- Setiawan, Mohammad Yusuf. *Urgensi Makna Kontekstual Dalalah Siyaqiyyah dan Teori Kontekstual Nazariyah Al-Siyag Dalam Penelitian Semantik*. Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Isalm Vol. 5, 1, June, 2022.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilmu Dilalah*, Cet. V; Maktabah, 1998.